

## Struktur Kebahasaan dan Fungsi Retoris *Uslūb Nidā'* dalam Al-Qur`an: Kajian *Balāghah* dan Tafsir

Musfirah<sup>1</sup>, Andi Miswar<sup>2</sup>, Mardan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

[musfirahm22@gmail.com](mailto:musfirahm22@gmail.com)

### Abstract

This study examines *uslūb nidā'* (the rhetorical vocative style) in the Qur`an, addressing two research questions: (1) what are the linguistic structural forms of *uslūb nidā'* in the Qur`an, and (2) what are the rhetorical functions of *uslūb nidā'* from the perspectives of *balāghah* and Qur`anic exegesis? The study adopts a qualitative approach through library research. Seven verses were purposively selected from a total of 527 *nidā'* verses in the Qur`an based on three criteria: representativeness of *nidā'* particles, variety of *munādā'* (addressees), and diversity of rhetorical functions. Primary data were drawn from Qur`anic verses and major exegetical works, including *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, *Rūh al-Ma`ānī*, and *al-Kasysyāf*, and were analyzed using a descriptive-analytical method informed by *balāghah* and *tafsīr* frameworks. The findings reveal that the Qur`an consistently employs *يَا أَيُّهَا* and *يَا* as its primary vocative particles across varied structural patterns, including *nidā'-amr-khabar*, *nidā'-amr-nahy*, *nidā'-khabar*, and *istifhām-nidā'-khabar*. The rhetorical functions identified include *tanbīh* (attention-drawing), *takrīm* (dignification), *talattuf* (tenderness), *takhwīf* (instilling awe), *ta'kīd* (emphasis), and *taqrīr wa ilzām* (argumentative assertion). A comparative analysis further reveals that Meccan *nidā'* tends to serve functions of *takhwīf* and *barā'ah*, whereas Medinan *nidā'* is predominantly characterized by *takrīm* and normative *tanbīh*. These findings indicate that *uslūb nidā'* constitutes a structured and contextually sensitive rhetorical system rather than a mere grammatical device, with practical implications for Arabic language pedagogy, exegetical methodology, and Islamic preaching discourse.

**Keywords:** Huruf Nidā', Linguistic Structure, Rhetorical Functions, Uslūb Nidā'

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji *uslūb nidā'* dalam al-Qur`an dengan dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana bentuk struktur kebahasaan *uslūb nidā'* dalam al-Qur`an, dan (2) bagaimana fungsi retorik *uslūb nidā'* ditinjau dari perspektif *balāghah* dan tafsir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Tujuh ayat dipilih secara purposive dari total 527 ayat *nidā'* dalam al-Qur`an berdasarkan tiga kriteria: keterwakilan huruf *nidā'*, variasi *munādā'*, dan ragam fungsi retorik. Data primer bersumber dari ayat-ayat al-Qur`an dan kitab-kitab tafsir seperti *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, *Rūh al-Ma`ānī*, dan *al-Kasysyāf*, yang dianalisis dengan metode deskriptif analitis melalui pendekatan *balāghah* dan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur`an secara konsisten menggunakan huruf *يَا* dan *يَا أَيُّهَا* sebagai instrumen seruan utama dengan pola struktural yang bervariasi, yaitu *nidā'-amr-khabar*, *nidā'-amr-nahy*, *nidā'-khabar*, hingga *istifhām-nidā'-khabar*. Fungsi retorik yang ditemukan meliputi *tanbīh*, *takrīm*, *talattuf*, *takhwīf*, *ta'kīd*, dan *taqrīr wa ilzām*. Kajian komparatif mengungkapkan bahwa *nidā'* Makkiah cenderung berfungsi sebagai *takhwīf* dan *barā'ah*, sedangkan *nidā'* Madaniyah lebih didominasi fungsi *takrīm* dan *tanbīh syar'ī*. Temuan ini mengimplikasikan bahwa *uslūb nidā'* merupakan sistem retorik yang fungsional dan kontekstual, bukan sekadar perangkat gramatikal, dengan dampak praktis bagi pembelajaran bahasa Arab, pengembangan metodologi tafsir, dan komunikasi dakwah.

**Kata Kunci:** Fungsi Retorik, huruf Nidā', Struktur Kebahasaan, Uslūb Nidā'

## PENDAHULUAN

Al-Qur`an adalah firman Allah yang di dalamnya terdapat ajaran dan bimbingan kepada manusia menuju jalan yang lurus dan diridai-Nya. Secara semantik, tidak ada satupun konsep utama dalam al-Qur`an yang terlepas dari relasi antara Tuhan dan manusia sebagai subjek yang dituntut untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.(Idri, 2023b) Kajian terhadap al-Qur`an dapat dilakukan dari berbagai perspektif, M. Quraish Shihab mengumpakan al-Qur`an seperti berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya, sehingga setiap sudut pandang akan menghasilkan pemahaman yang berbeda.(Quraish Shihab, 1997) pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian kebahasaan menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami pesan-pesan al-Qur`an, terutama melalui analisis gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian makna. Bentuk tersebut dikenal dengan istilah *nida'* dalam kajian *balāghah*, ilmu *balāghah* merupakan ilmu yang membahas penggunaan lafaz yang sesuai dengan makna tujuannya agar tercapai komunikasi yang efektif antara penutur dan lawan bicara.(Siti Najiah, 2019) Adapun ayat yang mengandung *nida'* atau seruan ialah tuntutan atau panggilan penutur kepada seseorang untuk mendapatkan perhatian kepada apa yang diucapkan.(Siti Rasidah Mohd Hakim, Wan Muhammad Bin Wan Sulong, 2017) Huruf-huruf *nida'* dalam bahasa Arab antara lain *yā*, *ayā*, *hayā*, *a* dan *wā*, namun yang paling dominan dalam al-Qur`an adalah penggunaan huruf *yā*. Penggunaan *nida'* dalam al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga mengandung makna retorik tertentu sesuai dengan konteks ayat.

Sejumlah penelitian terkait gaya bahasa *nida'* dalam al-Qur`an telah dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Penelitian oleh Inayah Udhia, Iis Maisaroh dan Muhtarom mengkaji *nida'* dalam surah Hud melalui pendekatan nahwu dan *balāghah*, dengan fokus pada jenis *munādā*, *i'rāb*, serta fungsi retoriknya dalam ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf *yā* merupakan bentuk seruan yang paling dominan dan memiliki beragam makna sesuai konteks. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Mohamad Harjum dan Muh Nur Ihsan menekankan bahwa *nida'* tidak hanya berfungsi sebagai seruan literal, tetapi juga memiliki makna retorik seperti permohonan, ketundukan dan penegasan makna(Mohamad Harjum, 2025) Selain itu, penelitian oleh Ridhoul Wahidi menunjukkan bahwa ayat-ayat *nida'* memiliki variasi tujuan yang ditujukan kepada individu, kelompok tertentu, maupun umat manusia secara umum. Sejalan dengan itu, kajian terhadap tafsir *yā ayyuhā al-la zīna āmanū* karya Abdul Latief Syakur menegaskan bahwa *nida'* berkaitan erat dengan perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) sebagai bentuk normatif dalam kehidupan beragama. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara integrative hubungan *nida'* dengan unsur kebahasaan lain seperti *istifhām* dan *khabar* dalam struktur retorik ayat secara menyeluruh.(Wahidi, 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek tertentu dan belum mengkaji hubungan antara struktur kebahasaan *nida'*, fungsi retorik serta keterkaitannya dengan unsur kebahasaan lain seperti *amr*, *nahy*, *istifhām* dan *khabar* secara integratif.

Kajian terkait gaya bahasa *nida'* dalam al-Qur`an sangat penting untuk dibahas, terutama dalam hal mengungkap bagaimana seruan ini digunakan untuk menyampaikan pesan tentang ketakwaan, hukum, dan hubungan sosial manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu bagaimana

bentuk struktur kebahasaan *uslub nidā'* dalam al-Qur`an dan bagaimana fungsi retorisi *uslub nidā'* ditinjau dari perspektif *balāgh* dan tafsir. sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur kebahasaan *uslub nidā'* serta menganalisis fungsi retorisinya dalam ayat-ayat al-Qur`an melalui pendekatan *balāgh* dan tafsir. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi kebahasaan, retorisi dan komunikatif dalam seruan-seruan Allah di dalam al-Qur`an.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian *uslub nidā'* dalam al-Qur`an. Objek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung unsur *nidā'* beserta struktur kebahasaan dan fungsi retorisinya ditinjau dari perspektif *balāgh* dan tafsir. data primer penelitian bersumber dari ayat-ayat al-Qur`an yang memuat *uslub nidā'* serta kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama seperti tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Rūh al-Ma`ānī, al-Kasasyāf dan beberapa kitab i`rāb al-Qur`an. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian *nidā'*, *balāgh* dan tafsir al-Qur`an.

Berdasarkan data dalam kajian Ibrahim al-Ibyarī, total ayat *nidā'* dalam al-Qur`an mencapai 527 ayat, terdiri atas 304 ayat makkiyah (57,7 %) dan 223 ayat madaniyah (42,3 %). Dari keseluruhan populasi tersebut, penelitian ini memilih delapan ayat secara purposive berdasarkan tiga kriteria utama. Pertama, keterwakilan variasi huruf *nidā'* yang digunakan dalam al-Qur`an, yaitu يا dan يَا sebagai dua huruf yang paling dominan. Kedua, keterwakilan variasi *munāda*, mencakup seruan kepada seluruh manusia (*al-nās*), orang beriman (*al-laḥiqna āmanū*), nabi (*al-nabiyyu*), kelompok tertentu (Banī Isrāīl, qawm), dan individu (*bunayyā*). Ketiga, keterwakilan ragam fungsi retorisi yang mencakup *tanbih*, *ta'kid*, *takrim*, *talattuf* dan *takhwif*. Pemilihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistic, melainkan untuk menunjukkan kedalaman dan keragaman dimensi kebahasaan serta retorisi *uslub nidā'* dalam al-Qur`an secara kualitatif.

Pemilihan ayat dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan representasi variasi huruf *nidā'*, bentuk struktur kebahasaan, serta ragam fungsi retorisi yang terkandung di dalam ayat. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak mengkaji seluruh ayat *nidā'* dalam al-Qur`an, tetapi hanya memilih beberapa ayat saja yang dipandang representative untuk menunjukkan variasi penggunaan *nidā'* dalam konteks yang berbeda, seperti fungsi *tanbih*, *ta'kid*, *takrim*, *talattuf*, dan *takhwif*. Pemilihan tersebut dimaksudkan agar analisis dapat lebih terfokus pada keterkaitan antara bentuk kebahasaan dan fungsi retorisi *uslub nidā'*.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung unsur *nidā'*, mengelompokkan ayat berdasarkan bentuk dan fungsi retorisinya, kemudian memilih ayat-ayat yang memiliki keragaman struktur untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis melalui pendekatan *balāgh* dan tafsir. Tahap analisis dimulai dengan menguraikan unsur-unsur kebahasaan dalam ayat, seperti harf *nidā'*, *munāda*, *amr*, *nahy* dan *khabar*, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran terhadap fungsi retorisinya berdasarkan pandangan para mufassir dan ulama *balāgh*. Selanjutnya hasil analisis dibandingkan dengan beberapa pendapat ulama tafsir untuk

memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan *uslub nida'* dalam al-Qur'an. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulas sumber dengan membandingkan penjelasan dari beberapa kitab tafsir dan referensi *balagh* yang berbeda. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan memperhatikan konteks ayat serta kesesuaian pendapat para ulama sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai fungsi retorik *uslub nida'* dalam al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### Definisi *Nida'*

Secara etimologi kata *nida'* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *nada-yunadi-nida'* yang bermakna memanggil, menyeru, berteriak atau mengundang. (Ma'luf, 1931) Kata *nada'* juga dapat bermakna bermusyawarah, serta digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lebat dan rimbun seperti ungkapan "*nada al-nabatu*" (pohon itu lebat dan rimbun). Dengan demikian makna *nida'* memiliki cakupan yang luas seperti seruan, panggilan, pengumuman maupun ajakan bermusyawarah. (Munawwir, 1984) Menurut terminologi *nida'* adalah lafaz atau ayat yang terdiri dari huruf *nida'* dan *munada* (nama yang dipanggil atau lawan bicara). Secara terminologi, *nida'* adalah susunan lafaz yang terdiri atas huruf *nida'* dan *munada*, yaitu pihak yang dipanggil atau diajak berbicara. Menurut Abdul Qadir Husain, *nida'* merupakan tuntutan dari mutakallim agar lawan bicara menghadap atau memperhatikannya melalui penggunaan salah satu huruf *nida'*. (Abdul Qadir Husain, 1984) Selain itu *nida'* juga dipahami sebagai bentuk seruan, panggilan atau doa yang disampaikan dengan huruf-huruf tertentu. (Febian, 2024) Dalam penggunaannya, huruf *nida'* mengganti lafaz seperti *unadi* atau *ad'u*, sehingga susunan kalimat berpindah dari bentuk kalam *khabar* menjadi kalam *insya'*. (Nisih, 2021) Oleh karena itu *nida'* dapat dipahami sebagai bentuk panggilan atau seruan untuk menarik perhatian serta menyampaikan pesan kepada pihak yang dituju melalui penggunaan huruf-huruf *nida'*.

Huruf-huruf *nida'* dalam bahasa Arab beragam di antaranya untuk *munada* yang jauh (أ) و (أي), *munada* yang dekat (وا) و (هيا) و (أيا) و (آ), dan untuk *munada* yang dekat dan jauh (يا). Menurut Ibrahim al-Ibyari, presentasi ayat *nida'* makkiyah 6,59% (304 jumlah ayat *nida'* makkiyah) dan ayat *nida'* madaniyah 13,73% (223 jumlah ayat *nida'* madaniyah). (Idri, 2023b) Dalam perspektif *balagh* kalam *nida'* tidak hanya untuk memanggil atau menyeru, akan tetapi memiliki makna lain yaitu sebagai maksud retorika dan gaya bahasa tertentu. *Munadanya* seringkali tidak diharapkan untuk menyahut. Terkadang huruf *nida'* dapat menyimpang dari mana aslinya kepada makna lain, hal ini dapat diketahui melalui beberapa *qarīnah*, seperti teguran, untuk menyatakan kesusahan dan menghasut dapat menunjukkan bahwa huruf *nida'* kadang-kadang berubah maknanya dari yang pertama. Penggunaan *nida'* untuk tujuan lain selain menyeru atau memanggil adalah sebagai berikut:

1. Rasa tunduk (الاسلام), QS al-Saba'/34: 10 "يَجِبَالٌ أَوْيِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ" (Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud)".

2. Penyesalan dan keresahan (التحسر والتوجع), seperti dalam QS al-Nabā/78: 40  
 “وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا” (orang kafir berkata “oh, seandainya saja aku menjadi tanah”).
3. Pengkhususan (الاختصاص), seperti pada QS Hūd/11: 73 يَا أَهْلَ الْبَيْتِ (wahai ahlulbait)
4. Rasa kagum (التعجب), seperti pada QS Hūd/11: 72 قَالَتْ يَوٰىلَتِي ۖ أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهٰذَا “Dia (istrinya) berkata, “Sungguh mengherankan! Mungkinkah aku akan melahirkan (anak) padahal aku sudah tua dan suamiku ini sudah renta? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang ajaib”.
5. Permintaan tolong (الاستغاثة) seperti pada ungkapan “يا الله للمؤمنين” (wahai Allah! Tuhan bagi orang-orang mukmin).
6. Membanggakan diri (التفاخر), seperti pada ungkapan أنا أكرم الضف أيها الرجل “Aku memuliakan tamu, wahai lelaki.
7. Kerendahan hati (التواضع) seperti pada ungkapan أنا الفقير المسكين أيها الرجل “Aku adalah seorang fakir miskin, wahai lelaki.” (Mohamad Harjum, 2025)

*Nidā'* tidak hanya memiliki arti panggilan secara literal, tetapi juga memiliki makna retorik dari sudut pandang *balāgh*. Dalam hal ini, maknanya dapat berkembang melalui konteks (*qarīnah*), sehingga tidak selalu dipahami secara hakiki. Dengan demikian, *nidā'* berfungsi sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mengkomunikasikan tujuan retorik tertentu. Oleh karena itu, sehingga pemahamannya menjadi penting dalam menafsirkan makna ayat secara lebih komprehensif. Terdapat dua jenis *nidā'* dalam ilmu *balāgh* yaitu hakiki berfungsi sebagai panggilan langsung kepada pihak yang diseru dan majazi digunakan untuk tujuan retorik seperti penegasan, penyesalan dan permohonan. (Dwi Noviani Andre Bahrudin, 2022) oleh karena itu, kajian *nidā'* dalam al-Qur'an sangat penting dari segi kebahasaan serta dari segi *balāgh* dan penafsiran, karena memahami fungsi retoriknya dapat membantu dalam memahami makna, tujuan dan pesan yang terkandung di dalam ayat dengan baik.

Dalam sistem huruf *nidā'* bahasa Arab terdapat tujuh huruf yang dikenal dalam kajian *balāgh*, yaitu يا, أيا, هيا, آ, أ, وا, dan أي. Masing-masing huruf memiliki konteks penggunaan yang berbeda berdasarkan jarak antara penutur dan pihak yang diseru, serta nuansa makna yang dikandungnya. Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang sistem huruf *nidā'* dalam bahasa Arab secara umum, berikut contoh penggunaan huruf-huruf yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an namun dikenal luas dalam khazanah bahasa Arab.

### ***Harf Nidā' أ***

أحسين إني وا عظ ومهذب فافهم فإن العاقل المتأدب

“Wahai Husain, sesungguhnya aku memberi nasehat dan mendidikmu, maka pahamiilah karena sesungguhnya orang yang berakal itu orang yang dididik” (Wahyu, 2019)

### Harf Nidā' هيا

هيا محمد, تعال

“Wabai Mubammad, ke sini!”

### Harf Nidā' وا

وا زيده

“Aduhai Za'id” (kata seru untuk menyatakan rasa sedih atau sakit, baik karena musibah, kesakitan, kematian atau kehilangan).

### Harf Nidā' آ

آخابد, حافظ على نفسك

“Wabai Akhabid, jgalah dirimu”(Wahyu, 2019.)

### Harf Nidā' أيا

أيا جمع الدنيا لغير بلاغه لمن تجمع دعا الدنيا

“Wabai orang-orang yang menghimpun dunia tanpa batas untuk siapakah engkau menghimpun harta, sedangkan engkau akan meninggal”(adjoko Idris, 2020)

Keempat huruf di atas tidak ditemukan penggunaannya dalam al-Qur`an. Hal ini bukan sekadar pilihan stilistika, melainkan mencerminkan karakteristik *balagh* al-Qur`an yang secara konsisten memilih huruf يا dan يا أيها sebagai instrument seruan utama. Pemilihan ini memiliki implikasi retorik yang mendalam, sebagaimana akan dianalisis pada pembahasan selanjutnya.

### Struktur Kebahasaan Seruan Dalam Al-Qur`an

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, al-Qur`an secara konsisten menggunakan huruf يا dan يا أيها sebagai bentuk seruan utama. Oleh karena itu, analisis struktur kebahasaan pada bagian ini sepenuhnya berfokus pada ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung kedua bentuk huruf *nidā'* tersebut, beserta variasinya berdasarkan jenis *munādā*, susunan kalimat dan fungsi retorisnya.

No	Ayat	Huruf Nidā'	Munādā	Struktur Kebahasaan	Fungsi Retoris
1	QS al-Baqarah/2: 47	يا	يَا إِسْرَائِيلَ	Nidā' – amr – <i>kebahar</i>	Tanbih, tak'kid
2	QS al-Kāfirūn/109: 1	يَا أَيُّهَا	الْكَافِرُونَ	Nidā' - <i>kebahar</i>	Ta'kid, <i>takhwif</i>

3	QS Hūd/11: 42	يَا	بُعِيَّ	<i>Nidā' – amr – naby</i>	<i>Talattuf</i>
4	QS al-Māidah/5: 1	يَا أَيُّهَا	الَّذِي آمَنُوا	<i>Nidā' – amr – khabar</i>	<i>Takrim, tanbih</i>
5	QS al-Hajj/22: 1	يَا أَيُّهَا	النَّاسُ	<i>Nidā' – amr – khabar</i>	<i>Tanbih, takhwif</i>
6	QS al-Aḥzāb/33: 1	يَا أَيُّهَا	النَّبِيُّ	<i>Nidā' – amr – khabar</i>	<i>Takrim, ta'kid</i>
7	QS al-Nisā'/4: 1	يَا أَيُّهَا	النَّاسُ	<i>Nidā' – amr – khabar</i>	<i>Tanbih, ta'lil</i>

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa struktur *uslub nidā'* dalam al-Qur'an memiliki pola kebahasaan dan fungsi retorik yang beragam sesuai dengan konteks ayat, berikut penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing bentuk *nidā'*:

#### **Harf Nidā' "يا" dalam al-Qur'an**

يٰٓيٰٓاِِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)” (QS al-Baqarah/2: 47)

Pada ayat ini diawali dengan seruan *يٰٓيٰٓاِِسْرٰٓءِيْلَ* menunjukkan bahwa huruf “ya” berfungsi sebagai *ḥarf an-nidā'* yang digunakan untuk memanggil *mukhabat* secara langsung, yaitu Bani Israil sebagai *munada* dalam bentuk mudaf. Struktur ini menjelaskan bahwa seruan dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pembuka ujaran, tetapi sebagai sarana untuk menarik perhatian objek yang diseru sebelum penyampaian perintah, sebagaimana terlihat pada kata *اذْكُرُوْا* yang datang setelahnya. Dalam hal ini *nidā'* menjadi pengantar yang menguatkan aspek komunikasi langsung antara Tuhan dan manusia. Dari sisi *balaghah*, penggunaan *nidā'* pada awal ayat juga memiliki fungsi *tanbih* (menarik perhatian) dan *ta'kid* (penegasan), yang kemudian diperkuat dengan susunan kalimat setelahnya. Hal ini terlihat dari lanjutan ayat yang menegaskan nikmat Allah serta konsekuensi bagi yang mengingkarinya. (Muhyiddi Darwis, 1992) lanjutan ayat yang menegaskan nikmat Allah serta konsekuensi bagi yang mengingkarinya. Seruan *يٰٓيٰٓاِِسْرٰٓءِيْلَ* turun dalam konteks penolakan komunitas Yahudi Madinat terhadap kenabian Nabi Muhammad saw. pemilihan nama leluhur yang mulia, bukan “wahai Yahudi” atau “wahai kaum yang ingkar”, mengandung fungsi *tanbih bil ta'kid*, yakni teguran melalui pengingatan identitas dan sejarah leluhur mereka sendiri. Konteks ini memperjelas mengapa *nidā'* langsung diikuti perintah “ingatlah”, bukan perintah beriman secara langsung. Dengan demikian

struktur *nida'* pada ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari rangkaian pesan yang bersifat persuasif dan argumentative dalam al-Qur`an.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir”! (QS al-Kafirun/109: 1)

Adapun struktur tersebut terdapat pada huruf “يا” serta *munada* أَيُّهَا yang digunakan untuk menarik perhatian sekaligus memberikan penegasan kepada objek yang diseru. Berdasarkan penafsiran para mufassir, panggilan “al-kafirun” ditujukan kepada kaum musyrik Quraisy yang berusaha mengajak Nabi Muhammad saw untuk melakukan kompromi dalam persoalan akidah dan ibadah. Oleh karena itu penggunaan *nida'* pada ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai panggilan biasa, tetapi juga mengandung makna penegasan, peringatan serta penolakan tegas terhadap kemusyrikan. (Asyur, 2021a) Dengan demikian, ayat ini sangat tetap dijadikan objek kajian dalam penelitian tentang *uslub nida'* karena memperlihatkan aspek kebahasaan, *balāgh* dan tujuan komunikatif seruan dalam al-Qur`an melalui pendekatan tafsir.

Ayat ini diawali dengan perintah قُلْ (katakanlah) sebelum seruan يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ yang menjadikan strukturnya berbeda dari kebanyakan ayat *nida'* lainnya dalam al-Qur`an. Huruf “yā” berfungsi sebagai *ḥarf nida'* sedangkan “ayyuhā” berkedudukan sebagai penguat seruan yang mengandung makna *tanbih* dan *ta'kid*, yaitu menarik perhatian sekaligus memberikan penegasan kepada pihak yang diseru. Adapun lafaz يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ berkedudukan sebagai *munādā* dalam bentuk ma'rifah dengan alif lam yang menunjukkan makna al-istigrāq, yaitu mencakup seluruh individu yang masuk dalam kategori kekafiran tanpa retorik. Al-Zamakhsharī dalam al-Kasasyaf menjelaskan bahwa قُلْ berfungsi sebagai *taḥsyīd al-barā'ah*, yakni pengokoh pernyataan pembebasan diri, sehingga seruan yang datang setelahnya memiliki kekuatan hujjah yang lebih kuat dan tidak memberi ruang bagi tafsir kompromi.

Di sisi *balāgh*, penggunaan *nida'* pada ayat ini mengandung fungsi *ta'kid* dan *takehwiḥ*, yang diperkuat oleh konteks historis turunnya ayat. Berdasarkan penafsiran mufassir, seruan “al-kāfirun” ditujukan kepada kaum musyrik Quraisy yang menawarkan kompromi kepada Nabi Muhammad saw, untuk menyembah Tuhan mereka secara bergantian. (Al-Baghdadi, 2010) Penyebutan sifat kekafiran secara langsung dalam seruan ini bukan sekadar identifikasi lawan bicara, melainkan merupakan teknik retorik yang disebut al-tawbīh bil waṣf menetapkan identitas sebagai dasar penolakan yang bersifat logis-teologis. Dengan kata lain, karena mereka adalah al-kāfirūn, maka kompromi dalam persoalan akidah dan ibadah mustahil secara prinsip, bukan sekadar terlarang. Al-Ālūsī dalam Rūḥ al-Ma'ānī menegaskan bahwa penyebutan al-kāfirūn dalam *nida'* ini berfungsi sebagai *taḥdīd wa taqrīr*, yakni penetapan batas yang sekaligus menjadi landasan argumentasi seluruh isi surah.

Lebih jauh, *nida'* pada ayat ini menjalankan fungsi *qat' al-tawahhumāt*, yakni menutup segala kemungkinan interpretasi yang membuka celah negosiasi akidah. Al-

Rāzī dalam *Mafāṭih al-Ghayb* menjelaskan bahwa struktur penolakan dalam surah ini bersifat kullī mutlaq penolakan total dan bukan parsial dan fondasi logisnya dimulai sejak seruan di ayat pertama ini (pondasi). (Idri, 2023a) Dengan demikian, struktur *nida'* pada ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan bangunan retorik surah al-Kāfirūn yang membangun argumentasi teologis secara berjenjang: *nida'* sebagai penetapan identitas di awal, diikuti pernyataan penolakan di tengah, dan ditutup dengan deklarasi final lakum dīnukum wa liya dīn yang menjadi jawāb al-*nida'* secara keseluruhan.

وَهِيَ تَجْرِي بِمَوْجٍ لِّالْجِبَالِ وَتَادِي نُوحَ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: ‘Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang kafir’”. (QS Hud/11: 42).

Bentuk panggilan pada ayat ini adalah “yā”, yaitu panggilan Nabi Nuh kepada anaknya sebagaimana pada lafaz مَعَنَا أَرْكَبُ (hai anakku, naiklah bersama kami). Dalam ayat ini terdapat *uslub nida'* berupa penggunaan huruf “yā” sebagai alat seruan dan kata يُبَيِّنُ sebagai *munada*. Kata يُبَيِّنُ merupakan bentuk *tashghir* dari kata *ibn* yang menunjukkan makna kasih sayang, kelembutan dan kedekatan emosional seorang ayah kepada anaknya. Melalui seruan tersebut, Nabi Nuh tidak hanya memanggil anaknya, tetapi memberikan nasihat, ajakan untuk beriman dan peringatan agar tidak termasuk golongan orang kafir yang akan ditimpa azab banjir. (Asyur, 2021b) Dengan demikian ayat ini menunjukkan bahwa *uslub nida'* dalam al-Qur'an memiliki fungsi balagh yang mendalam, yaitu untuk menyampaikan pesan dakwah dengan kelembutan, kasih sayang dan sentuhan emosional agar lebih mudah diterima oleh lawan bicara. Adapun makna “bunayya” di sini adalah seruan yang mengandung unsur kasih sayang untuk melunakkan hati lawan bicara.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

“Wahai orang-orang yang beriman, penubillah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang beribram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki”. (QS al-Māidah/5: 1)

Gaya bahasa *nida'* pada surah ini pada ungkapan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا. Huruf yā berfungsi sebagai alat panggilan, sedangkan “ayyuhā” mengandung makna *tanbih* dan penegasan perhatian terhadap *mukhatab*. Dalam tafsir al-Misbah panggilan tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan diri melakukan ajakan. (Fajriah, 2023) Sementara itu, frasa الَّذِينَ آمَنُوا berkedudukan sebagai penjelas bagi pihak yang diseru, yaitu orang-orang yang beriman. Penyebutan sifat keimanan dalam konteks ini mengandung

makna tasyrif (pemuliaan), karena Allah swt menyeru mereka dengan identitas yang mulia, yaitu iman. Selain itu, penggunaan frasa tersebut juga menunjukkan makna pengkhususan, sehingga seruan ini secara khusus ditujukan kepada kaum mukmin. (Darwis, 1992)

Setelah gaya bahasa *nida'* datang gaya bahasa perintah (*amr*), kalimat perintah pada ayat tersebut adalah *أَوْفُوا بِالْعُقُودِ* (penuhi lah akad-akad itu itu), yang bermakna perintah hakiki untuk memenuhi janji atau akad. Kemudian ayat ini ditutup dengan kalam *khabar* mengenai halal dan haramnya binatang ternak serta ketetapan hukum Allah. Susunan ini menunjukkan hubungan yang sistematis antara *nida'*, *amr* dan *khabar*. Seruan di sini digunakan untuk menarik perhatian dan memuliakan orang mukmin, perintah digunakan sebagai tuntutan syariat dan *khabar* berfungsi sebagai penjelasan hukum serta penguat pesan ayat. (Madjoko Idris, 2020)

Perbedaan uslub *nida'* di atas terletak pada tujuan seruannya, dalam QS al-Baqarah/2: 47 untuk menarik perhatian orang yang diseru sebelum datangnya perintah untuk mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah Allah berikan. Sedangkan dalam QS al-Kafirun/109: 1 memberi penegasan dan penolakan secara tegas kepada Nabi Muhammad agar tidak berkompromi kepada orang-orang kafir. Kemudian QS Hud/11: 42 memanggil pihak yang diseru dengan kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana maksud dari “yā bunayya” bentuk panggilan kasih sayang Nabi Nuh kepada anaknya untuk beriman agar tidak masuk dalam golongan orang kafir. Dan terakhir QS al-Māidah/5: 1 panggilan kemuliaan kepada orang-orang beriman sebelum datangnya perintah syariat.

### ***Harf Nida' "أي"***

Adapun harf *nida'* أي penggunaannya dalam al-Qur'an digunakan bergandengan dengan *nida'* "يا" dalam bentuk *يَا أَيُّهَا* atau *يَا أَيُّهَا*. demikian huruf *nida'* أي tetap masuk dalam bagian *uslub nida'* karena fungsinya sebagai penghubung dan penguat seruan terhadap *munada* yang menggunakan alif dan lam. Oleh karena itu peneliti akan mencantumkan beberapa ayat yang menunjukkan penggunaan harf *nida'* ini, di antaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

*"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)". (QS al-Hajj/22: 1)*

Adapun harf *nida'* pada ayat ini ialah أي, pada lafaz *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* ini berfungsi sebagai penguat seruan yang mengandung *tanbih* dan ta'kid yaitu menarik perhatian serta memberikan penegasan kepada pihak yang diseru. Dalam kaidah bahasa Arab, penggunaan “*ayyuba*” umumnya digunakan ketika *munada* berbentuk ma'rifah dengan alif lam, sebagaimana pada lafaz “*al-nas*”. Oleh karena itu struktur *nida'* pada ayat ini menunjukkan bentuk seruan yang kuat dan bersifat umum, karena ditujukan kepada seluruh manusia. Setelah gaya bahasa *nida'*, ayat ini dilanjutkan dengan gaya bahasa

perintah (*amr*), yaitu pada lafaz **أَتَّقُوا رَبَّكُمُ**. Fi'il *amr* tersebut menunjukkan tuntutan kewajiban (*li al-wujūb*), sekaligus mengandung makna *tab'dir* (peringatan), karena berkaitan dengan konsekuensi yang akan disebutkan setelahnya. Selanjutnya, ayat ini diikuti oleh kalām *kbabar*, yaitu pemberitahuan tentang dahsyatnya hari kiamat. Dalam hal ini, *kbabar* berfungsi sebagai *tab'li* (alasan) sekaligus sebagai *takhwif* (penimbul rasa takut), sehingga memperkuat dorongan untuk melaksanakan perintah takwa. (adjoko Idris, 2020) Dengan demikian, ayat ini menunjukkan struktur retorik yang sistematis, yaitu dimulai dari *nida'*, kemudian *amr*, dan diakhiri dengan *kbabar* yang secara keseluruhan memperkuat pesan normative ayat. (I, 2010a) Dalam perspektif tafsir, *kitab* pada ayat ini mencakup seluruh manusia, baik yang hadir pada saat turunnya wahyu maupun generasi setelahnya, melalui pendekatan *taghlib* atau dengan dalil eksternal sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS al-Aḥzāb/33: 1)

Ayat ini turun dalam situasi tekanan dari kaum munafik dan kafir Madinah. Pemanggil nabi dengan gelar **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ** bukan nama secara langsung seperti nabi-nabi lain dalam al-Qur`an berfungsi sebagai *taḥbit* (penguatan psikologis) di tengah krisis, mengingatkan bahwa beliau berbicara dalam kapasitas kenabian yang tidak dapat dikompromikan. Adapun struktur *nida'* pada ayat ini ialah **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ**. Penggunaan ayyuha di sini sebagai penguat seruan yang mengandung makna *tanbih* dan ta'kid. Lafaz “*al-nabiyū*” di sini berkedudukan sebagai *munada* (kepada Nabi Muhammad saw). Penggunaan bentuk *nida'* ini menunjukkan bentuk penghormatan dan pemuliaan Allah kepada Nabi Muhammad karena Allah memanggil beliau dengan gelar kenabian, bukan dengan nama langsung. Dalam tafsir al-Kasysyaf dijelaskan bahwa Allah memanggil Nabi Muhammad saw dengan sifat atau gelarnya, berbeda dengan kebanyakan nabi lain yang dipanggil dengan nama mereka secara langsung. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap kedudukan beliau. Allah swt juga meninggikan derajat Nabi Muhammad saw melalui salawat dan salam serta memanggil beliau dengan sebutan yang paling mulia, seperti “Wahai Nabi” dan “Wahai Rasul”. (I, 2010b)

Setelah itu ayat ini dilanjutkan dengan kalām *amr* pada lafaz **اتَّقِ اللَّهَ** (bertakwalah kepada Allah). Perintah tersebut bukan bermakna tuntutan takwa yang baru, sebab Nabi Muhammad saw telah memiliki sifat takwa, melainkan berfungsi lilmudāwamah, yaitu perintah untuk terus menerus dan konsisten dalam ketakwaan. Selanjutnya terdapat kalām *nahy* pada lafaz **وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ** (dan janganlah engkau menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik). Larangan ini menunjukkan makna *nahy* hakiki, yaitu larangan yang sesungguhnya dari Allah kepada Nabi-Nya agar tidak mengikuti keinginan maupun tekanan kaum kafir dan munafik. Pada penutup ayat terdapat kalām *kbabar* dalam firman-Nya **إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا**.

Kandungan *khobar* ini berfungsi sebagai penguat bahwa seluruh perintah dan larangan dalam ayat tersebut didasarkan pada ilmu dan hikmah Allah yang sempurna. (Madjoko Idris, 2020)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS al-Nisā/4: 1)

Gaya bahasa *nida'* dalam ayat tersebut terdapat pada lafaz *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* piranti *nida'* yang digunakan adalah huruf “yā” yang bergandengan dengan harf *nida'* أي dalam bentuk *يَا أَيُّهَا* sedangkan *munadanya* yaitu *النَّاسُ*. Penggunaan harf *nida'* أي pada ayat ini berfungsi sebagai penghubung dan penguat seruan terhadap *munada* yang menggunakan alif lam, sekaligus sebagai *tanbih* untuk menarik perhatian objek yang diseru. Adapun *النَّاسُ* menunjukkan makna al-istigraq (keumuman), sehingga khitab dalam ayat ini mencakup seluruh manusia tanpa pembatasan tertentu. (Al-Andalusi, 2015b).

Setelah gaya bahasa *nida'*, ayat ini dilanjutkan dengan gaya bahasa *amr* (perintah) pada lafaz *اتَّقُوا رَبَّكُمُ* (bertakwalah kepada Tuhan-mu), (Marwati, 2015) yang menunjukkan tuntutan kepada manusia untuk bertakwa kepada Allah swt. Secara kebahasaan, bentuk fi'il *amr* ini menunjukkan makna hakiki, yaitu kewajiban (al-wujūb), karena tidak terdapat qarinah yang memalingkannya kepada makna lain. Selanjutnya ayat ini diakhiri dengan kalam *khobar* yang menjelaskan asal-usul penciptaan manusia dari satu jiwa, penciptaan pasangannya, serta perkembangan manusia menjadi banyak. (Madjoko Idris, 2020)

Dalam surah tersebut terlihat adanya struktur kebahasaan yang tersusun secara sistematis melalui rangkaian *nida'*, *amr* dan *khobar*. Penggunaan *nida'* berfungsi sebagai *tanbih* untuk menarik perhatian seluruh manusia, kemudian diikuti oleh *amr* yang menunjukkan tuntutan taklif berupa kewajiban bertakwa kepada Allah swt. selanjutnya, ayat ditutup dengan kalam *khobar* yang berfungsi sebagai ta'lil melalui penjelasan tentang asal-usul penciptaan manusia. Demikian ayat ini tidak hanya menampilkan keindahan struktur bahasa, tetapi juga mengandung fungsi retorik yang kuat dalam menyampaikan pesan secara persuasif dan argumentatif.

Pada tiga ayat yang penulis cantumkan, terdapat perbedaan dari ketiganya pada surah al-Hajj/22: 1 dan al-Nisa'/4: 1 *munada* yang digunakan sama sama menggunakan lafaz *النَّاسُ* yang mencakup seluruh manusia. Bedanya dalam surah al-Hajj/22: 1 menekankan manusia untuk bersiap menghadapi kiamat, sedangkan al-Nisa'/4: 1 lebih menekankan pada ketakwaan. Sedangkan pada al-Aḥzāb/33: 1 yang *munadanya* dikhususkan kepada Nabi Muhammad, dari segi fungsinya sebagai *tasbīf*

dan *takrim*. Sedangkan al-Hajj berfungsi sebagai *tanbih* dan *takhwif*, adapun al-nisa sebagai *tanbih*.

Selain berintegrasi dengan *amr* dan *nahy*, *uslub nida'* dalam al-Qur'an juga ditemukan berpadu dengan *istifham inkari*, yakni pertanyaan retorik yang tidak menghendaki jawaban, melainkan berfungsi sebagai penegasan dan penggugahan kesadaran pihak yang diseru. Pola ini memperlihatkan bahwa struktur seruan ilahi tidak terbatas pada rangkaian *nida' amr*, *kebahar*, tetapi juga mencakup rangkaian *nida' istifham* yang memiliki kekuatan argumentatif tersendiri. Contoh pola ini terdapat dalam QS Yāsīn/36: 60 *أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ* (bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan?). pada ayat ini *istifham inkari* *أَلَمْ أَعْهَدْ* hadir mendahului *nida' يَبْنَىءَ آدَمَ* sehingga pertanyaan retorik itu sendiri berfungsi sebagai alat pemanggil perhatian. Al-Zamakhsharī dalam al-Kasasyāf menjelaskan bahwa penggunaan *أَلَمْ* mengandung makna taqrīr, yakni penetapan fakta yang sudah diketahui bersama, sehingga kekuatan argumentasinya lebih kuat dibanding pernyataan biasa. (Jamalallail, 2021)

### **Analisis Komparatif Gaya *Nida'* dalam Al-Qur'an**

Kajian komparatif terhadap *uslub nida'* dalam al-Qur'an mengungkapkan bahwa al-Qur'an tidak menggunakan satu gaya seruan yang seragam, melainkan menyesuaikan bentuk dan fungsi *nida'* berdasarkan dua aspek utama: periodisasi turunnya wahyu (Makkiyah dan Madaniyah) serta pihak yang diseru (orang beriman dan orang kafir).

#### ***Nida' Makkiyah dan Madaniyah***

Ibrahim al-Ibyarī mencatat bahwa proporsi ayat *nida'* Madaniyah (13,73%) lebih tinggi dibanding Makkiyah (6,59%), meskipun jumlah absolut ayat Makkiyah lebih banyak (Idri, 2023). Perbedaan proporsi ini mencerminkan perbedaan orientasi dakwah pada kedua periode. *Nida'* Makkiyah umumnya ditujukan kepada *al-nās* atau kaum musyrik dengan fungsi *takhwif* dan *barā'ah*, sebagaimana terlihat pada QS al-Kāfirūn/109: 1 dan QS al-Hajj/22: 1, sejalan dengan orientasi pembangunan fondasi akidah. Sementara *nida'* Madaniyah lebih didominasi seruan *يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* dengan fungsi *takrim* dan *tanbih* syar'i, mencerminkan fase pembangunan syariat dan tatanan sosial, sebagaimana pada QS al-Māidah/5: 1 dan QS al-Nisā'/4: 1. (Al-Andalusi, 2015a)

#### ***Nida' Kepada Orang Beriman dan Orang Kafir***

Perbedaan paling mencolok terletak pada cara al-Qur'an menyeru dua kelompok ini. Ketika menyeru orang beriman, al-Qur'an menggunakan frasa *يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* yang menempatkan keimanan sebagai basis identitas panggilan, mengandung makna tasyrif sekaligus *tab'rīd* mendorong *mukhabatab* memenuhi tuntutan yang datang setelahnya karena kemuliaan identitasnya sebagai orang beriman. Al-Zamakhsharī menyebut pola ini sebagai *isti'dād al-mukhabatab*, yakni mempersiapkan kesiapan batin

pihak yang diseru. Sebaliknya, seruan kepada orang kafir menggunakan identifikasi langsung *يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* tanpa unsur kelembutan, menetapkan identitas sebagai landasan penolakan kompromi yang bersifat final. (Al-Razi, 1967)

Kontras ini tampak jelas bila dibandingkan antara QS Hūd/11: 42 yang menggunakan *يُحْيِي* penuh kasih sayang untuk mengajak beriman (*talattuf* dan *istimālah*), dengan QS al-Kāfirūn/109: 1 yang menggunakan identifikasi tegas sebagai *bayān al-mawqif* pernyataan sikap tanpa ruang negosiasi. Dengan demikian, al-Qur`an secara konsisten menyesuaikan gaya *nida'* berdasarkan *maqām*, *mukhatab*, dan *gharaḍ* komunikatifnya, yang menegaskan bahwa *uslub nida'* merupakan instrumen retorik yang terstruktur, bukan sekadar perangkat stilistika dekoratif.

### **Fungsi Retoris Seruan Ilahi dalam Al-Qur`an**

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa *nida'*, dapat dipahami bahwa seruan ilahi dalam al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai panggilan secara literal, tetapi juga memiliki fungsi retorik yang beragam dalam perspektif *balāgh*, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

#### ***Tanbih (Menarik Perhatian)***

Fungsi *tanbih* pada penggunaan lafaz seperti *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* dan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*. Penggunaan partikel “yā” dan lafaz *ayyuhā* menunjukkan adanya penegasan dan penguatan perhatian agar *mukhatab* lebih siap menerima pesan yang akan disampaikan. (Asyur, 2021b) Pada surah al-Hajj/22: 1 dan al-Nisa/4: 1, seruan ini mencakup seluruh manusia sebelum datangnya perintah untuk bertakwa. Ini menunjukkan bahwa *nida'* berfungsi sebagai pengantar retorik untuk memberi perhatian kepada pihak yang diseru terhadap pesan penting. Begitupun dalam surah al-Maidah/5: 1 seruan di sini ditujukan kepada orang-orang beriman, *nida'* di sini berfungsi memperkuat kesiapan *mukhatab* dalam menerima tuntutan syari`at. Dengan demikian *nida'* di sini berfungsi sebagai pengantar retorik yang mengarahkan fokus pendengar pada isi ayat.

#### ***Tashrif dan Takrim (Pemuliaan dan Penghormatan)***

Fungsi *tashrif* terdapat pada ayat yang menyeru Nabi Muhammad dengan gelar kenabian. Penggunaan gelar ini menunjukkan bentuk penghormatan dan pengagungan Allah kepada Rasulullah. Seperti dalam surah al-Aḥzāb/33: 1 menjadi bentuk *takrim* sebelum datangnya perintah dan larangan. Adapun fungsi *pemuliaan* ini terlihat juga kepada kaum mukmin melalui lafaz *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*. di sini Allah menyeru mereka dengan panggilan yang mulia, yaitu keimanan. Dapat diketahui bahwa *nida'* tidak hanya menjadi alat panggilan tetapi sebagai panggilan penghormatan kepada pihak yang diseru.

### ***Talathuf (Kelembutan dan Kasih Sayang)***

Fungsi ini terlihat pada surah Hud/11: 42 **يٰۤاِبْنَٰٓحٰدِرٍ** merupakan bentuk *tashghir* dari kata *ibn*. Bentuk ini merupakan bentuk kasih sayang dan kelembutan Nabi Nuh terhadap anaknya yang diajak untuk beriman dan naik ke atas kapal. Seruan di sini tidak bermakna panggilan biasa, tetapi terdapat nasihat dan ajakan di dalamnya.

### ***Tahzir dan Takhwif (Peringatan dan Rasa Takut)***

Fungsi ini ada pada surah al-Hajj/22: 1 yang diikuti penjelasan mengenai dahsyatnya hari kiamat, di sini *nida'* berfungsi untuk menarik perhatian kepada pihak yang diseru bahwa akan datang hari kiamat dan perintah untuk bertakwa. (adjoko Idris, 2020) Begitupun dalam surah al-Kafirun/109: 1, *nida'* di sini mengandung penegasan dan perhatian terhadap penolakan dalam akidah.

### ***Ta'kid (Penegasan)***

Struktur **يٰۤاَيُّهَا** mengandung unsur penegasan terhadap pihak yang diseru, seperti dalam surah al-Kafirun/109: 1 yang memberi sikap ketegasan terhadap kemusyrikan, adapun dalam surah al-Baqarah/2: 47 seruan kepada Bani Israil memperkuat perhatian terhadap perintah untuk mengingat nikmat Allah. (Darwis, 1992) Dalam hal ini *nida'* berfungsi untuk mempertegas pesan yang disampaikan.

Panggilan atau seruan dalam al-Qur'an umumnya menjadi pembuka sebelum datangnya perintah, larangan atau penegasan berita. Sedangkan penutup ayat sering berupa kalam *khobar* sebagai penguat dan penjelas pesan. Dengan ini uslub *nida'* dalam al-Qur'an memperlihatkan adanya gabungan balagah yang memperkuat makna dari pesan ilahi.

## **KESIMPULAN**

Kajian terhadap *uslub nida'* dalam al-Qur'an melalui pendekatan *balagah* dan tafsir menghasilkan beberapa temuan yang secara substantif memperkaya pemahaman tentang dimensi retorik bahasa al-Qur'an. Dari sisi struktur kebahasaan, penelitian ini menemukan bahwa al-Qur'an secara konsisten menggunakan huruf **يٰ** dan **يٰۤاَيُّهَا** sebagai instrument seruan utama, dengan pola struktural yang bervariasi antara *nida'-amr-khobar*, *nida'-amr-nahy*, *nida'-khobar*, hingga *istijhām-nida'-khobar*. Variasi pola ini bukan sekadar pilihan stilistika, melainkan mencerminkan kesesuaian antara bentuk seruan dan tujuan komunikatif ayat secara keseluruhan. Temuan ini mempertegas bahwa struktur *nida'* dalam al-Qur'an bersifat fungsional dan sistematis, bukan dekoratif. Kemudian dari sisi fungsi utama *uslub nida'*, yaitu *tanbih*, *takrīm*, *talattuf*, *takhwif*, *ta'kid* dan *taqrīr wa ilzām* melalui *istijhām inkārī*. Yang membedakan kajian ini dari penelitian sebelumnya adalah ditemukannya bahwa fungsi-fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara integratif dengan unsur kebahasaan lain seperti *amr*, *nahy*, *khobar*, *istijhām* dalam satu rangkaian retorik yang utuh. Kajian komparatif antara *nida'* makkiyah dan madaniyah mengungkapkan pola yang signifikan, *nida'* makkiyah cenderung berfungsi sebagai *takhwif* dan *bara'ah* yang ditujukan kepada *al-nās* atau kaum musyrik dalam rangka pembangunan fondasi

akidah, sedangkan *nida'* madaniyah lebih didominasi fungsi *takrim* dan *tanbih* yang ditujukan kepada *al-laḏīna āmanū* dalam rangka pembangunan tatanan syariat dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa periodisasi wahyu turut membentuk karakteristik retorik seruan ilahi secara terstruktur.

Secara keseluruhan kontribusi spesifik penelitian ini terhadap khazanah ilmu *balāgh* dan tafsir terletak pada demonstrasi bahwa *uslub nida'* merupakan sistem retorik yang terstruktur dan kontekstual, bukan sekadar perangkat gramatikal pembuka kalimat. Pemahaman atas sistem ini memiliki implikasi praktis yang nyata, dalam pembelajaran bahasa Arab, analisis *nida'* dapat menjadi pintu masuk untuk memahami korelasi antara bentuk dan fungsi bahasa secara pragmatis, dalam pengembangan tafsir, sensitivitas terhadap fungsi retorik *nida'* membantu mufassir menangkap nuansa makna yang tidak tertangkap melalui analisis gramatikal semata dan dalam komunikasi dakwah, pola *nida'* memberikan model bagaimana pesan disampaikan dengan mempertimbangkan identitas, kondisi dan kesiapan batin pihak yang diseru.

Penelitian ini dibatasi oleh jumlah ayat yang dikaji, yaitu tujuh ayat yang dipilih secara purposive, sehingga belum mencerminkan keseluruhan variasi *nida'* dalam al-Qur'an. Atas dasar itu, kajian lanjutan yang mencakup lebih banyak ayat *nida'* diperlukan untuk menghasilkan pemetaan fungsi retorik yang lebih menyeluruh dan representatif. Di samping itu, perbandingan antara *uslub nida'* dalam al-Qur'an dan teks-teks sastra Arab klasik lainnya dapat memperjelas keistimewaan al-Qur'an dari perspektif *i'jāz balāghī*. Penelitian yang memadukan kerangka *balāgh* klasik dengan pendekatan linguistik pragmatis kontemporer juga dinilai sebagai arah pengembangan yang produktif untuk dijajaki ke depannya.

## REFERENSI

Al-Qurān al-Karīm

Al-Andalusi, A. H. (2015a). *Al-Bahr Al-Muhit jilid 6*. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

Al-Baghdadi, S. A. A.-T. M. bin A. al-A. (2010). *Rub al-Ma'ani jilid 21*. Muassasah al-Risalah.

Al-Razi, F. al-D. M. ibn 'Umar. (1967). *Mafatih al-Ghayb Juz 6*. LIBRARY.

Asyur, T. I. (2021a). *Tafsir Al-Tabriri Wa Al-Tanwir Jilid 12*. Dar Ibn Hazm.

Asyur, T. I. (2021b). *Tafsir Al-Tabriri Wa Al-Tanwir Jilid 5*. Dar Ibn Hazm.

Darwis, M. (1992). *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Jilid 1*. Dar Ibnu Katsir.

Darwis, M. (1992). *I'rab Al-Qur'an Al-Karim jilid 2*. Dar Ibn Hazm.

Dwi Noviani Andre Bahrudin, N. A. (2022). Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 137–150.

Fajriah, A. R. (2023). Konsep Mu'amalah Ma'annas Dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Maidah Ayat 1 dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sehari-Hari. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 402–403.

Febian, A. P. S. I. (2024). Analisis *Nida'* Tentang Seruan Dalam Qur'an Surah An-Nisa Ayat 1 Terhadap Umat Yang Bertakwa. *Sultan Adam: Jurnal Hukum Dan Hubungan Sosial*, 326–334.

Husain, 'Abdul Qadir. (1984). *Seni Balagh*. 'Alam al-Kutub.

I, A.-B. S. A. A.-T. M. bin A. al-A. (2010a). *Rub Al-Ma'ani Jilid 17*. Muassasah al-Risalah.

I, A.-B. S. A. A.-T. M. bin A. al-A. (2010b). *Rub Al-Ma'ani Jilid 21*. Muassasah al-Risalah.

- Idri. (2023a). *Ayat-Ayat Nidā' dalam Al-Qur'an*. KENCANA.
- Idri. (2023b). *Ayat-Ayat Nidā' Dalam Al-Qur'an*. KENCANA.
- Jamalallail, A. Q. (2021). *Beberapa Makna Istifham (Kalimat Pertanyaan) dalam Al-Quran*. Ulumul Qur'an. <https://tafsiralquran.id/beberapa-makna-istifham-kalimat-pertanyaan-dalam-al-quran/>
- Ma'luf, L. (1931). *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. al-Kasysiyah al-abai al-syuyu'in.
- Madjoko Idris, M. H. (2020). *Balaghathu Al-Qur'an*. Idea Press Yogyakarta.
- Marwati. (2015). Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Nisa Ayat 1). *Jurnal Adabiyah*, 1(2), 102–113.
- Mohamad Harjum, M. N. I. H. (2025). Memaknai Nuansa Seruan Bahasa Arab (Kalam Al-Nida) Dalam Perspektif Kajian Balaghah. *Al-Insyah: Journal of Arabic Language Education Studies*, 1, 27–34.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Unit Pengadaan Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir.
- Madjoko Idris, M. H. (2020). *Balaghathu Al-Qur'an: Kajian Ilmu Ma'ani*. Idea Press Yogyakarta.
- Nisih, K. K. (2021). Analisis Uslub An-Nidā' Dalam Surat An-Nisa' Dan Surat Maryam (Kajian Ilmu Balaghah). *Ad-Dhuba*, 2(1), 1–10.
- Shihab, Quraish. (1997). *Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Penerbit Mizan.
- Siti Najiah, P. R. Y. (2019). *Kalam Insyah' Thalabi Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (Studi Analisis Balaghah)*. 510–528.
- Siti Rasidah Mohd Hakim, Wan Muhammad Bin Wan Sulong, M. S. O. (2017). Pengaruh Konteks Situasi Terhadap Variasi Lafaz *Munada* Nabi Muhammad Saw Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kemanusiaan*, 14(1), 48–58.
- Wahidi, R. (2024). *Nidā' Al-Qur'an: A Study of the Manuscript of Tafsīr Yā Ayyuha Al-laḏīna āmanū by Shaykh Abdul Latief Syakur 20th Century*. *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 6(1), 127–146.
- Wahyu, A.-F. I. I. R. E. (n.d.). *Al-Mabsuth: Balaghah (Ma'ani, Bayan dan Badi')*.
- Wahyu, A.-F. I. I. R. E. (2019). *Al-Mabsuth: Balaghah (Ma'ani, Bayan & Badi')*. Republik Indonesia.